

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DI SEKOLAH

Setyo Eko Atmojo
FKIP Universitas PGRI Yogyakarta
setyoekoatmojo@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok pengelolaan lingkungan. Penelitian ini dilakukan di SMP Bhakti Kedungtuban Blora pada semester II tahun akademik 2012/2013. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMP Bhakti Kedungtuban. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam empat siklus dan setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran materi pengelolaan lingkungan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII A di SMP Bhakti Kedungtuban. Hal tersebut ditunjukkan dengan tercapainya standar ketuntasan belajar pada materi pokok pengelolaan lingkungan yaitu 80% dari seluruh siswa memperoleh nilai hasil belajar ≥ 75 . Dimana 86,75% dari keseluruhan jumlah siswa pada kelas VII A mencapai ketuntasan belajar pada siklus IV.

Kata Kunci: *Model Problem Based Learning (PBL)*

Hasil observasi yang dilakukan pada tahun 2012 diketahui bahwa pembelajaran IPA di kelas VII A SMP Bhakti Kedungtuban Blora, masih berpusat pada guru (*Teacher Centered Learning*). Penyampaian materi pelajaran cenderung masih didominasi dengan metode ceramah, sehingga siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran untuk membangun dan menemukan sendiri pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan. Akibatnya siswa memahami materi dengan menghafal fakta-fakta dan bukan dari hasil menemukan serta membangun sendiri pengetahuannya.

Metode pembelajaran yang digunakan masih kurang efektif yang

menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Media pembelajaran dan sumber bahan ajar yang digunakan oleh guru dalam membantu menyampaikan materi masih kurang bervariasi. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan sebuah model pembelajaran yang lebih efektif dan dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat memperkaya pengetahuan, pemahaman dan pertumbuhan intelektual siswa serta terjadi pertukaran ide secara terbuka adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Model pembelajaran tersebut menuntut agar siswa aktif dalam

proses pembelajaran karena mereka harus menemukan materi dengan merumuskan masalah, merancang pemecahan masalah dan memecahkan masalah sendiri. Guru dalam pelaksanaan pembelajaran hanya berperan membantu, mengarahkan dan memotivasi siswa untuk memecahkan masalah. Pemecahan masalah tersebut dapat dilakukan siswa dengan mencari informasi dari internet, koran, buku, majalah atau sumber belajar yang dapat diperoleh dari lingkungan sekitar siswa. Untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut sebelumnya perlu dilakukan kajian pustaka.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai konteks untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Nurhadi dan Senduk, 2003). Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi pengelolaan lingkungan dinilai tepat karena materi ini banyak berkaitan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar siswa.

Tugas siswa merumuskan, merancang pemecahan masalah dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru berperan membantu dan mengarahkan siswa dalam memecahkan masalah. Hasil dari pemecahan masalah dipresentasikan siswa, kemudian guru bersama-sama dengan siswa melakukan refleksi terhadap hasil pemecahan masalah. Model pemecahan masalah yang

digunakan pada materi pokok pengelolaan lingkungan ini diharapkan mampu untuk mengajak siswa lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa dapat dicapai secara optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah apakah pembelajaran materi pokok pengelolaan lingkungan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII A di SMP Bhakti Kedungtuban Blora. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran materi pokok pengelolaan lingkungan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII A di SMP Bhakti.

Metode

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang terdiri dari 4 siklus dan setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan RPP. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Bhakti Kedungtuban Blora. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII A pada bulan Februari 2013. Kelas VII A memiliki 36 siswa yang terdiri dari 16 perempuan dan 20 laki laki. Penelitian dilaksanakan di kelas VII A karena nilai ulangan harian siswa materi sebelumnya (ekosistem) masih relatif rendah, motivasi siswa dalam belajar masih rendah, siswa lebih banyak memperoleh materi secara teoritis dan kurang dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran di kelas. Faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah: faktor siswa yang diamati

berupa aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dan faktor guru yang diamati berupa kinerja guru dalam melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Metode observasi
Digunakan untuk mendapatkan data tentang aktivitas siswa dan kinerja guru dalam proses pembelajaran.
2. Metode tes
Digunakan untuk mendapatkan data evaluasi hasil belajar materi pokok pengelolaan lingkungan siswa kelas VII A di SMP Bhakti. Tes yang digunakan adalah tes obyektif. Pengambilan data melalui tes dalam penelitian ini dilakukan setelah proses pembelajaran pada tiap siklusnya.
3. Metode dokumentasi
Digunakan untuk mendapatkan daftar nama siswa yang digunakan sebagai sampel penelitian.
4. Metode kuisioner/angket
Metode kuisioner/angket digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran model PBL yang diterapkan.
5. Metode wawancara
Metode wawancara akan digunakan untuk mengambil data mengenai tanggapan guru dalam pembelajaran menggunakan model PBL selama penelitian.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Data
 - a. Analisis data hasil belajar

Data hasil belajar siswa dianalisis dengan cara deskriptif kuantitatif.

- 1) Menghitung skor evaluasi
Menurut Sudjana (2002) skor evaluasi dihitung dengan ketentuan, nilai tes:

$$\frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

- 2) Menghitung nilai hasil belajar siswa

Menurut Ghofur (2005) nilai hasil belajar siswa dihitung dengan ketentuan sebagai berikut, NHBS:

$$\frac{(\text{Poster}) + (2 \times \text{Nilai LKS}) + (3 \times \text{Nilai Tes})}{6}$$

- 3) Menentukan batas kelulusan individual siswa sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SMP Bhakti Kedungtuban yaitu nilai hasil belajar ≥ 75 .

- 4) Ketuntasan belajar siswa secara klasikal.

Menurut Ali (1987) ketuntasan belajar siswa secara klasikal dihitung dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum ni}{\sum n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Ketuntasan belajar siswa secara klasikal.

$\sum ni$ = Jumlah siswa tuntas belajar individu (≥ 75).

$\sum n$ = Jumlah total siswa.

- 5) Rata-rata kelas

Rata-rata kelas digunakan untuk mengetahui daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang baru diajarkan. Semakin tinggi rata-rata kelasnya, berarti daya serap siswa terhadap materi

pelajaran juga semakin baik. Menurut Ali (1987) untuk menentukan nilai rata-rata kelas digunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah nilai siswa

N = Jumlah siswa

6) Penilaian poster

Data penilaian poster diperoleh dari lembar penilaian poster. Kriteria penilaian poster disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Kriteria penilaian poster.

Skor	Nilai
5	100
4	80
3	60
2	40
1	20
0	0

7) Penilaian LKS/LDS

Untuk menentukan nilai LKS/LDS digunakan rumus sebagai berikut:

$$N_{LKS/LDS} = \frac{\sum \text{Skor} \times 10}{2}$$

b. Data aktivitas siswa

Data aktivitas siswa diperoleh dari lembar observasi, menurut Arikunto (2002) untuk menghitung persentasenya, (%) =

$$\frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria tingkat keaktifan siswa disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Kriteria tingkat keaktifan siswa.

Tingkat penguasaan	Skor	Kriteria
80%-100%	23-27	Sangat baik
75%-84%	19-22	Baik
60%-69%	16-18	Cukup baik
50%-59%	13-15	Kurang
<50%	0-13	Jelek

Suharsimi Arikunto (2010)

c. Analisis data kinerja guru

Data tentang kinerja guru diperoleh dari lembar observasi, menurut Arikunto (2002) untuk menghitung persentasenya sebagai berikut, (%) =

$$\frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria tingkat kinerja guru disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Kriteria tingkat kinerja guru

Tingkat penguasaan	Skor	Kriteria
80%-100%	23-26	Sangat baik
75%-84%	19-22	Baik
60%-69%	16-18	Cukup baik
50%-59%	13-15	Kurang
<50%	0-13	Jelek

Suharsimi Arikunto (2010)

- Analisis data tanggapan siswa dan guru data tanggapan siswa dan guru berupa pendapat terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan model PBL, dianalisis secara deskriptif.

Hasil

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas disetiap akhir siklus diadakan tes sebagai alat untuk mengukur pemahaman siswa terhadap

materi yang telah disampaikan pada kegiatan pembelajaran. Dari penelitian yang dilakukan mengenai materi pokok pengelolaan lingkungan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas VII A SMP Bhakti Kedungtuban Blora tahun ajaran 2012/2013 didapatkan data penelitian

berupa data hasil belajar siswa, data hasil aktivitas siswa selama proses pembelajaran, data kinerja guru, data angket tanggapan siswa, dan data hasil wawancara guru.

1. Hasil belajar siswa

Hasil belajar siswa secara klasikal disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Rekapitulasi hasil belajar siswa siklus I, II, III, dan IV.

Kelas interval	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Siklus IV
80-89	-	-	16	23
75-79	23	28	14	10
60-69	13	8	6	3
Nilai tertinggi	76,67	76,67	80,00	80,00
Nilai terendah	60,00	65,00	65,00	65,00
Rata-rata	71,11	71,67	76,11	78,47
Ketuntasan (%)	63,89	77,78	83,33	86,75

Pada siklus I diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 63,89%, siklus II sebesar 77,78%, siklus III sebesar 83,33%, dan siklus IV sebesar 86,75%. Pada tabel 4 tampak bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal terus meningkat setiap siklus. Pada siklus I, II, dan III indikator ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum tercapai (secara

klasikal sekurang-kurangnya 80% siswa memperoleh nilai ≥ 75), kemudian pada siklus IV indikator ketuntasan belajar secara klasikal tercapai.

2. Hasil observasi aktivitas siswa

Rekapitulasi hasil aktivitas siswa pada proses pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Rekapitulasi data keaktifan siswa selama proses pembelajaran siklus I-IV

Kategori Skor	Kriteria	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Siklus IV
23-27	SB	3	4	6	8
19-22	B	20	24	24	25
16-18	CB	13	8	6	3
13-15	K	0	0	0	0
0-13	J	0	0	0	0
% keaktifan		63,89	77,78	83,33	86,75
Kriteria keaktifan		CB	B	B	SB

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus I sebesar 63,89% dengan kategori cukup baik, pada siklus II mencapai 72,22%

dengan kategori baik, dan pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 80,55% dengan kategori baik tetapi persentase tersebut belum memenuhi

indikator keberhasilan penelitian (sekurang-kurangnya 80% siswa memperoleh kategori baik). Pada siklus IV juga mengalami peningkatan sebesar 91,66% dengan kategori sangat baik dan persentase

tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan.

3. Angket tanggapan siswa

Rekapitulasi hasil tanggapan siswa pada proses pembelajaran disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 Rekapitulasi hasil tanggapan siswa siklus I, II, III, dan IV.

Item Aspek	Siklu I	Siklus II	Siklus III	Siklus IV
1. Ketertarikan mengikuti pembelajaran	88,89	86,75	94,44	97,22
2. Kemudahan mempelajari materi	80,56	86,11	86,75	94,44
3. Kesulitan pembelajaran	16,67	11,11	8,33	2,78
4. Suasana kelas	80,56	86,75	86,75	97,22
5. Lebih banyak melakukan aktivitas	86,75	94,44	94,44	97,22
6. Keinginan mempelajari materi lain dengan PBL	83,33	88,89	86,75	97,22

Hasil rekapitulasi angket tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VII A memberikan tanggapan yang positif terhadap pembelajaran yang diterapkan. Sebagian besar siswa merasa tertarik mengikuti pembelajaran dengan penerapan model PBL, mudah mempelajari dan memahami materi pelajaran, dan tidak mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Selain itu siswa merasa suasana kelas lebih menyenangkan, lebih banyak melakukan aktivitas, dan berkeinginan lebih lanjut untuk mempelajari materi lain dengan model PBL.

4. Tanggapan guru terhadap proses pembelajaran

Hasil tanggapan guru terhadap pembelajaran materi pokok pengelolaan lingkungan dengan menerapkan model PBL disajikan pada Tabel 7. Berdasarkan tabel 7 diatas, dapat diketahui bahwa guru memberikan tanggapan yang baik terhadap penerapan pembelajaran model PBL materi pokok pengelolaan lingkungan. Guru menyatakan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa baik sekali, siswa dapat belajar mandiri, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru menjadi tertarik untuk menerapkan model PBL pada materi lain. Adapun kesulitan yang masih dihadapi guru yaitu kurangnya pengaturan waktu sehingga pada saat pembelajaran masih melebihi jam pelajaran.

Tabel 7 Tanggapan guru terhadap penerapan model PBL pada materi pokok pengelolaan lingkungan.

Pertanyaan	Jawaban
Aktivitas siswa	Baik sekali, banyak siswa yang aktif dan antusias.
Hasil belajar siswa	Lebih baik dan siswanya mampu mencapai KKM..
Kesulitan yang dihadapi	Pengaturan waktu, karena saat observasi ke lingkungan siswa susah diajak kembali ke kelas sehingga menghabiskan banyak waktu.
Kelebihan pembelajaran PBL	Siswa lebih aktif dalam mencari materi secara mandiri sehingga mempermudah pemahaman siswa.
Ketertarikan model PBL pada materi lain	Ya, saya tertarik karena mudah dilakukan dan pelaksanaan pembelajarannya bukan berpusat pada guru saja.
Peningkatan kualitas pembelajaran	Ada peningkatan kualitas pembelajaran dibanding pembelajaran sebelumnya.

5. Kinerja guru

Rekapitulasi data hasil observasi kinerja guru dapat di lihat pada Tabel 8. Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa kualitas kinerja

guru pada siklus I dengan kategori baik, sedangkan pada siklus II, III, dan IV mengalami peningkatan kualitas masing-masing dengan kategori sangat baik.

Tabel 8 Rekapitulasi hasil observasi kinerja guru siklus I, II, III, dan IV.

Siklus	Jumlah	%	Kriteria
I	22	84,62%	Baik
II	23	88,46%	Sangat Baik
III	24	92,31%	Sangat Baik
IV	25	96,16%	Sangat Baik

Pembahasan

Analisis hasil belajar siswa menunjukkan jumlah siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar siklus I sebesar 63,89%, jumlah siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar siklus II sebesar 77,78%, jumlah siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar siklus III sebesar 83,33% dan jumlah siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar siklus IV sebesar 86,75% . Peningkatan hasil belajar pada siklus

I, II, III, dan IV tersebut tidak terlepas dari tindakan-tindakan yang diambil dari refleksi siklus sebelumnya. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar. Peningkatan jumlah siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar dikarenakan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi pokok pengelolaan lingkungan dapat melatih siswa untuk memecahkan suatu masalah sehingga

secara langsung siswa akan melakukan penyelidikan autentik untuk menyelesaikan masalah, bekerjasama dalam melompok, melakukan diskusi, menghasilkan suatu produk/karya dan memamerkannya, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan model PBL membuat siswa menjadi jelas dan semakin paham dengan pembelajaran yang dilakukan, pembelajaran dengan eksplorasi lingkungan yang digunakan merupakan pengalaman keseharian siswa sehingga dapat meletakkan dasar-dasar yang nyata bagi siswa untuk berfikir. Masalah-masalah yang disajikan dalam pembelajaran adalah masalah nyata yang dialami dalam kehidupan sehari-hari karena mereka dapat belajar memecahkan masalah yang terjadi di masyarakat, sehingga suatu saat ilmu yang dipelajari dapat diterapkan langsung dalam masyarakat.

Kegiatan pembelajaran pada materi pokok pengelolaan lingkungan yang menggunakan model pembelajaran PBL memungkinkan siswa untuk berdiskusi dengan teman sekelompoknya, bisa menyamakan pengamatan dan persepsi siswa dalam belajar, dan menjadikan siswa lebih senang dengan pembelajaran yang dilakukan sehingga siswa benar-benar mengikuti kegiatan dengan sungguh-sungguh. Dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model PBL siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri kegiatan pembelajarannya. Dengan melakukan pengamatan siswa akan lebih yakin atas suatu hal, dapat memperkaya pengalaman, mengembangkan sikap ilmiah, dan hasil belajar akan

bertahan lama dalam ingatan siswa. Perasaan senang yang siswa rasakan terhadap pembelajaran akan menimbulkan ketertarikan dan motivasi yang besar untuk menggali pengetahuan yang ada, sehingga mereka mempunyai kesan yang mendalam terhadap materi yang disajikan. siswa secara langsung dapat mengamati lingkungan disekitar mereka melalui observasi, merumuskan masalah dari permasalahan yang muncul dilingkungan serta dapat mengusulkan upaya untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Pengalaman belajar dapat diperoleh melalui pemecahan masalah dengan berdiskusi dengan teman sekelompok, melalui pengalaman langsung dengan observasi sehingga siswa secara langsung dapat mengamati lingkungan disekitar mereka. Siswa yang belajarnya tuntas sebagian besar adalah siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran sebaliknya siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran hasil belajarnya tidak tuntas. Keaktifan siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar, karena jika siswa aktif dalam kegiatan pengamatan maupun diskusi, maka ia akan lebih paham tentang materi yang diajarkan. Hal tersebut dikarenakan siswa terlibat langsung dalam pengamatan gejala-gejala kehidupan yang dipelajari. Dipilihnya model PBL untuk diterapkan pada materi pokok pengelolaan lingkungan pada penelitian ini karena materi tersebut banyak berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Adapun isi dari materi tersebut meliputi pencemaran (air, udara, tanah) dan dampak penebangan hutan. Pembelajaran model PBL menuntut

siswa aktif mencari materi secara mandiri, namun demikian juga tidak terlepas dari bimbingan guru. Guru dalam pembelajaran bertugas sebagai fasilitator yaitu membimbing dan mengarahkan siswa selama proses pembelajaran.

Analisis data aktivitas siswa yang disajikan dalam tabel 5 menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus I sebesar 63,89% dengan kategori cukup baik, siklus II mengalami peningkatan menjadi 77,78% dengan kategori baik, siklus III mengalami peningkatan menjadi 83,33% dengan kategori baik, dan siklus IV juga mengalami peningkatan menjadi 86,75% dengan kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa. Peningkatan aktivitas siswa dari siklus I, II, III, dan IV disebabkan karena adanya kesenangan dan ketertarikan siswa terhadap model yang digunakan sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar yang membuahkan hasil yang optimal, guru telah menciptakan suasana kelas yang menyenangkan sehingga mendorong aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, pembelajaran dikaitkan langsung dengan lingkungan sehingga siswa memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru dan diharapkan lebih bertahan lama dalam ingatannya, siswa melakukan kegiatan yang dilakukan sendiri (pengamatan lingkungan) sehingga siswa mengetahui tidak hanya secara teoritis tetapi juga secara praktis.

Pada umumnya, siswa yang tingkat aktivitas tinggi memiliki hasil belajar yang lebih baik sehingga mampu mencapai ketuntasan belajar

sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Siswa yang sungguh-sungguh melaksanakan pengamatan, diskusi, menjawab pertanyaan dan presentasi akan mendapat pemahaman yang lebih baik sehingga dalam menjawab soal-soal evaluasi siswa tidak akan mengalami kesulitan. Perwujudan pembelajaran yang baik dapat dilihat dari aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran. Aktivitas belajar siswa memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan motivasi belajar dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar. Keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan belajar siswa. Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model PBL juga meningkat disetiap siklusnya.

Berdasarkan data hasil analisis tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran materi pokok pengelolaan lingkungan dengan menerapkan model PBL, secara umum siswa memberikan tanggapan positif terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Peningkatan hasil persentase disetiap siklusnya dikarenakan beberapa alasan antara lain: guru menggunakan variasi dalam pembelajaran sehingga siswa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, pembelajaran menjadi tidak membosankan, menambah wawasan atau pengetahuan, pelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan lebih jelas, dan melatih siswa menjadi pembelajar yang mandiri, siswa bisa

mendiskusikan materi yang mereka temukan sendiri di lingkungan sekitar mereka ketika observasi dengan teman-temannya sehingga lebih mudah memahami materi, bisa saling membantu, bisa berbagi pengetahuan dengan yang lain, bisa bertukar pendapat, dan lebih menyenangkan, menambah wawasan atau pengetahuan, pelajaran menjadi lebih mudah dipahami, lebih jelas, lebih dekat dengan alam, Siswa merasa banyak melakukan aktivitas dalam pembelajaran, karena dalam pembelajaran tersebut siswa dituntut melakukan aktivitas berupa observasi, diskusi, dan presentasi sesuai dengan langkah kerja pada LKS/LDS dan bimbingan dari guru, pembelajaran lebih menyenangkan, materi menjadi lebih mudah dipahami, lebih aktif dalam pembelajaran, lebih dekat dengan alam, bisa berbagi pengetahuan dan bertukar pendapat dengan teman kelompok, lebih bisa berfikir kritis. Dengan demikian banyak siswa yang menginginkan diterapkannya pembelajaran model PBL pada materi lain.

Hasil pengamatan dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan untuk merumuskan masalah karena pada saat melakukan observasi lingkungan mereka tidak ikut bekerjasama dengan anggota kelompoknya untuk mengisi lembar observasi dan tidak melakukan observasi dengan sungguh-sungguh sehingga siswa mengalami kesulitan pada saat memahami materi dengan menerapkan model PBL. Alternatif pemecahan masalah yang dapat dilakukan guru adalah memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa agar ikut berpartisipasi dalam

kegiatan observasi lingkungan dengan memaparkan keuntungan yang akan diperoleh siswa jika aktif dalam kegiatan observasi lingkungan, salah satunya kemudahan dalam memahami materi pelajaran. Sebagian besar siswa tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran karena rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan masih dapat dilakukan secara optimal dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, materi mudah diingat dan dimengerti karena dikerjakan bersama-sama, bisa belajar lebih aktif. Tanggapan yang diberikan siswa dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan membuat siswa merasa tertarik, mudah mempelajari materi, tidak mengalami kesulitan, merasa suasana kelas menyenangkan, banyak beraktivitas, dan mempunyai keinginan lebih lanjut untuk mengikuti pembelajaran model PBL pada materi yang lain. Ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran PBL mendapat respon positif dari siswa.

Berdasarkan hasil tanggapan guru terhadap pelaksanaan pembelajaran diketahui bahwa proses pembelajaran materi pokok pengelolaan lingkungan dengan menggunakan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut guru kesulitan yang dihadapi saat pelaksanaan pembelajaran yaitu saat pengaturan waktu karena pada saat observasi ke lingkungan siswa susah untuk diajak kembali ke kelas lagi sehingga menghabiskan banyak waktu. Oleh karena itu guru perlu meningkatkan pengaturan waktu agar pembelajaran tidak melebihi jam pelajaran dan waktu bisa digunakan

seefektif mungkin. Mengenai kelebihan model PBL menurut guru adalah siswa akan lebih aktif, dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi, dan siswa dapat belajar mandiri, sehingga guru merasa tertarik menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi lain agar kualitas pembelajaran lebih meningkat.

Data hasil observasi kinerja guru menunjukkan bahwa kualitas kinerja guru pada siklus I dengan kategori baik (84,62%), sedangkan pada siklus II, III, dan IV mengalami peningkatan kualitas masing-masing dengan kategori sangat baik (88,46%, 92,31%, dan 96,16%) sehingga dari siklus I-IV telah memenuhi indikator kinerja yaitu kinerja guru dalam proses pembelajaran termasuk dalam kategori baik. Dari siklus I-IV, kinerja guru mengalami peningkatan. Hal ini tidak terlepas dari tindakan-tindakan yang diambil pada perbaikan siklus sebelumnya. Seperti, guru berusaha menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam belajar, guru berusaha bersikap peduli terhadap siswa, ketegasan dan kedewasaan guru telah seimbang dalam menghadapi siswa, guru berusaha mempertahankan perhatian siswa untuk terus tertuju pada proses pembelajaran.

Guru mengorganisasikan siswa dalam kelompok, mengkondisikan kelas dan berinteraksi dengan siswa serta berupaya agar suasana kelas lebih menyenangkan. Secara garis besar guru sudah mampu mengelola kelas dengan baik, tetapi masih perlu ditingkatkan sehingga kinerja guru lebih optimal. Sardiman (2005) mengemukakan bahwa kreativitas guru juga mutlak diperlukan agar

dapat merencanakan kegiatan siswa yang sangat bervariasi.

Secara garis besar kinerja guru yang dilaksanakan di kelas VII A SMP Bhakti Kedungtuban Blora sangat baik. Guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan silabus dan RPP yang telah direncanakan. Kinerja guru yang baik mendukung kelancaran dan keberhasilan pembelajaran. Majid (2005) mengatakan bahwa salah satu unsur yang memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran adalah bagaimana cara guru mengajarkan materi. Cara mengajar tersebut berkaitan erat dengan aktivitas guru selama proses pembelajaran. Jadi, apabila guru telah melakukan perannya dan mengajar sesuai dengan RPP yang telah ditentukan, maka siswa akan beraktivitas sesuai dengan yang diharapkan oleh guru sehingga siswa dapat memahami materi dan hasil belajar siswa juga optimal/baik.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran materi pokok pengelolaan lingkungan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII A SMP Bhakti Kedungtuban Blora.

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang dapat disampaikan adalah model pembelajaran PBI dapat dijadikan salah satu alternatif dalam menyampaikan materi pokok pengelolaan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Ali M. 1987. Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Darsono Max. 2000. Belajar Dan Pembelajaran. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Ghofur A, Mardapi dan Tim Pengembang. 2005. Tim Pengembang Pedoman Umum Pengembangan Penilaian. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Majid A. 2005. Perencanaan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi dan AG Senduk. 2003. Pembelajaran Kontekstual. Surabaya: Universitas Negeri Malang.
- Sardiman. 2005. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Press.
- Suharsimi Arikunto. 2010. Manajemen Penelitian Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana M. 2002. Metode Statistika. Bandung: Tarsito.
- Syamsuri I. 2007. IPA Biologi Untuk SMP Kelas VII. Malang: Erlangga.